

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan suatu gambaran tentang kehidupan dari pengamatan seorang sastrawan atas kehidupan yang berada disekelilingnya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai fenomena sosial yang sesuai dengan fikiran imajinasi pengarang dalam mengarang sebuah cerita. Berbagai macam konflik diciptakan oleh pengarang untuk menjadikan karya sastra semakin hidup dalam jalan ceritanya (Fadholi, 2024:1). Karya sastra juga dibuat dari cerita sosial yang ada dilingkungan masyarakat, oleh karena itu ide atau cerita yang ditulis oleh pengarang adalah hal yang pernah terjadi di masyarakat kemudian dimodifikasi dengan imajinasi sehingga menghasilkan karya sastra yang menarik dan kreatif (Septina, 2024:40)

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan gambaran tentang cerita kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat kemudian dimodifikasi menjadi cerita yang menarik sehingga banyak diminati dalam balutan karya sastra.

2. Film

Film merupakan salah satu dari bentuk seni yang dapat menyampaikan informasi dan pesan dengan cara kreatif dan unik. Film merupakan media audiovisual, sehingga yang terpenting dalam sebuah film adalah pergerakan

gambar-gambar di layar putih yang membentuk keseluruhan cerita. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai subjek dan menampilkan segala macam kehidupan, ia hanya tidak harus menjadi media penyampaian ide, teori atau sistem pemikiran manusia, namun juga mampu menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif (Hayati, 2021:7). Film dapat dianggap sebagai karya seni atau *art film* karena mengandung kreatifitas dari pengarang sehingga dapat ditayangkan lewat banyak media sosial (Adi, 2014:57).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah seni yang dapat memberikan pesan informasi yang ditayangkan melalui media sosial secara langsung dan tidak langsung.

3. Unsur Pembangun Film

Film mempunyai unsur yang membangun berjalannya suatu cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur sinematik. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:113) bahwa unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam film. Unsur intrinsik dalam film yaitu sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah sebuah ide pikiran tentang sesuatu hal, salah satunya membuat sebuah karya sastra yang menarik. Melalui tema pengarang mampu mengembangkan kreatifitas menjadi cerita yang menghasilkan suatu karya sastra yang bagus (Nurgiyantoro, 2015:113).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra naratif, dapat membentuk karakter dan sifat dari sebuah cerita karya sastra. Tokoh adalah pelaku yang ada dalam sebuah cerita film, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita film dengan langsung atau tidak langsung (Nurgiantoro, 2015:246).

Kemudian berdasarkan dari sudut pandang dan tinjauan, tokoh dapat dikategorikan beberapa jenis seperti tokoh utama tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiantoro, 2015:256).

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama yaitu tokoh yang diperankan paling utama dalam penceritaanya dalam sebuah film, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh hanya sebagai pelengkap semata. Tokoh yang dijelaskan sebagai pertama yaitu tokoh utama dari cerita, sedangkan yang ke dua yaitu hanya sebagai tambahan semata (Nurgiantoro, 2015:258).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki karakter baik sehingga banyak disenangi oleh penonton. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang karakter jahat dan tidak banyak disenangi penonton (Nurgiantoro, 2015:260).

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan dalam perwatakan seorang tokoh dalam cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang sebenarnya hanya memiliki satu kualitas kepribadian tertentu atau sifat tertentu. Sifatnya yaitu datar, monoton, kemduaini mencerminkan hanya satu wataknya saja. Misalnya “ia seorang yang sederhana, tetapi jujur.” Sedangkan tokoh bulat yaitu tokoh yang komplit, yaitu memiliki dan diungkap banyak kemungkinan sisi kepribadiaanya dalam kehidupannya, sisi jati dirinya yang sulit diduga (Nurgiyantoro, 2015:26-265).

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis atau tokoh tidak berkembang yaitu tokoh yang tidak banyak diungkapkan karakternya dalam sisi kehidupannya. Tokoh ini bisa disebut sebagai tokoh yang wataknya datar, sederhana dan ia memiliki satu kemungkinan watak saja dari pertama sampai akhir cerita. Kemudian tokoh berkembang merupakan tokoh yang dapat berkembang dan berubah sesuai dengan jalannya cerita sesuai dengan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2015:272).

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal atau tokoh netral adalah pencerminana tokoh cerita dari sekelompok dikehidupan nyata, oleh karena itu tokoh cerita dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal yaitu tokoh yang perannya hanya diperlihatkan tentang keadaan individualitasnya dan lebih banyak diperlihatkan kualitas pekerjaan atau kualitas kebangsaaanya di dalam cerita. Tokoh tipikal ini dapat dilihat terkait tentang penggambaran, pencerminan, atau memperlihatkan

kepada seseorang atau sekumpulan orang kemudian berkaitan dengan sebuah lembaga yang ada di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2015:274--275).

c. Alur

Alur adalah kerangka kejadian atau peristiwa yang ada dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis mulai dari pengenalan hingga akhir cerita dalam sebuah film. Dalam sebuah alur terdapat beberapa jenis yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran, semua alur cerita merupakan unsur intrinsik dalam sebuah cerita dan terbentuk oleh hubungan sebab dan akibat (Nurgiyantoro, 2015:165).

d. Latar

Latar merupakan penyajian latar cerita untuk film yang disajikan secara menonjol kepada para penonton. Dalam film ini mampu melukiskan keadaan latar secara menyeluruh sehingga dapat memberikan gambaran dan suasana tertentu yang disajikan dalam sebuah film. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu sebuah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini dapat mempengaruhi sistem kerja karya sastra dalam dunia film. Unsur-unsur ekstrinsik yaitu meliputi beberapa nilai yaitu nilai moral, nilai religius/keagamaan, nilai psikologis/kejiwaan dan nilai didaktis (Nurgiyantoro, 2015:302).

e. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita khususnya di dunia perfilman yang selalu ada nilai pesan/amanat yang disajikan dalam setiap alur peristiwanya. Amanat yang ada dalam sebuah cerita akan selalu menjadi pesan kepada penonton, tujuan amanat yang disajikan dalam film yaitu

untuk memberikan pembelajaran yang baik terhadap apa yang akan dilakukan di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2015:440).

f. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan pandangan pengarang terhadap suatu cerita kasrya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:350), sudut pandang hakikatnya merupakan strategi, teknik atau siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan hal tersebut merupakan cara pengarang memposisikan diri dalam cerita yang mempengaruhi bagaimana cerita disampaikan kepada pembaca. Kemudian penelitian ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ke tiga dalam film “*Vina Sebelum Tujuh Hari*” Karya Anggy Umbara.

Selain unsur intrinsik, film juga memiliki unsur pembangun yaitu sinematik. Unsur sinematik merupakan aspek teknis yang ada dalam produksi sebuah film dan memiliki beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

1. *Mise-en-scane*, yaitu segala hal yang berada didepan kamera dengan menunjukan kegunaanya. *Mise-en-scane* terdapat empat elemen yang menjadi dasar, yaitu seting atau latar, tata cahaya, kostum (*make-up*), serta pemain. Dari komponen tersebut dapat memberikan nuansa dan makna visual yang bagus pada film.
2. Sinematografi, yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan objek sasaran yang diambil. Selain itu, memberikan tata letak kamera, pemberian warna pada objek, dan komposisi gambar yang diatur dengan sedemikian rupa menjadi jelas dan menarik.

3. Kemudian *editing* atau penyuntingan adalah proses mengatur, memilih, menyusun dan memotong objek gambar serta suara yang telah direkam selama proses produksi, untuk menciptakan cerita film yang utuh dan mengalir secara logis maupun emosional. *Editing* menjadi tahap pasca produksi yang sangat penting dalam pembuatan film, karena disinilah struktur narasi, tempo, emosi dan gaya visual film benar-benar dibentuk dengans sangat baik.
4. Suara yaitu, segala hal dalam film yang mampu kita dengar melalui indra pendengar yang kita miliki. Suara dalam film adalah elemen audio yang terdengar dalam film, baik yang berasal dari dunia cerita maupun yang ditambahkan selama proses produksi. Suara dalam film tidak hanya meliputi dialog, tetapi juga musik, efek suara dan keheningan. Semuanya berperan penting membangun suasana, memperkuat narasi, dan mengarahkan emosi penonton.
5. Simbolisme dalam film yaitu, penggunaan symbol baik berupa objek, warnam tindakan, suara, ata elemen visual lainnya yang mewakili makna yang lebih dalam dari apa yang tampak dipermukaan film. Kemudian simbolisme memungkinkan film untuk menyampaikan ide, perasan, atau pesan secara tidak langsung, melalui cara yang lebih halus dan srtistik. Seluruh unsur sinematik memiliki kesinambungan untuk mencapai sebuah kesatuan yang utuh dalam film (Pratista dalam Febriyanti, 2019:17)

4. Jenis- Jenis Film

Film merupakan jenis sebuah tayangan gambar yang memiliki suara dan gerak. Menurut Puspitosari (2023:21--23), jenis-jenis film dibagi menjadi enam yaitu sebagai berikut.

- 1) Film Animasi atau kartun adalah film yang dibuat dengan menggunakan teknologi dan tidak mengandalkan realita atau realitas dalam produksinya. Kata animasi berasal dari bahasa Inggris *animation* yang artinya “menghidupkan.” Animasi adalah rangkaian gambar statis, biasanya disusun secara berurutan dan direkam oleh kamera. Tujuh animasi ada berbagai jenis, antara lain animasi dua dimensi, animasi tiga dimensi, animasi *stop motion*, dan animasi anime jepang. Film animasi atau kartun biasanya ditujukan untuk anak-anak karena representasi visual berupa satu ilustrasi. Gaya yang digunakan cenderung sederhana dan mudah dipahami. Contoh: Coco, Karya Walt Disney Pictures.
- 2) Film dokumenter adalah film yang merekam peristiwa kehidupan nyata dan diambil dari sudut pandang penciptanya. Sherman menyatakan bahwa film dokumenter adalah versi televisi dari artikel berita surat kabar atau majalah yang pada akhirnya menyajikan dan menjelaskan suatu wacana, menceritakan sebuah kisah, memberikan dukungan litigasi, dan mencari jawaban atas pernyataan kebenaran. Film documenter biasanya berhubungan dengan peristiwa nyata, tokoh, objek, momen, dan tempat. Hal terpenting dalam membuat film dokumenter adalah menyampaikan fakta. Contoh: Pulau Plastic Karya Visinema Pictures, Kopernik, Akarumput, dan Watchdoc.

- 3) Film cerita merupakan film yang umum dikenal pada tahun karena banyak sekali film cerita yang tersebar di seluruh dunia .Seperti namanya, film-film ini dibuat untuk menceritakan sebuah cerita, baik itu fiksi maupun nyata. Struktur cerita film ini terikat pada hukum sebab dan akibat, dengan antagonis dan protagonis, masalah dan konflik, dan hingga 14 alur cerita yang berbeda. 8 Konsep adegan dalam sebuah film layar lebar juga telah dipertimbangkan sejak awal. Contoh: Anak Lanang Karya Wahyu Agung Prasetyo.
- 4) Film Pendek adalah film yang durasi tayangnya pendek, yakni film berdurasi kurang dari satu jam. Film pendek adalah film naratif atau cerita panjang yang berdurasi kurang dari 60 menit. Contoh: Tilik Karya Ravacana Flms.
- 5) Film fitur adalah film yang sangat panjang. Seperti yang dijelaskan Javandalasta dalam, film layar lebar adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Film fitur biasanya ditayangkan di bioskop-bioskop di seluruh dunia, dan meskipun durasi tayangnya lebih lama, film ini sangat populer di kalangan penonton. Contoh: Cek Toko Sebelah Karya Ernest Praksa.
- 6) *Newsreel* adalah film yang biasanya berisi peristiwa kehidupan nyata. Tentu saja, film berita harus objektif karena tidak boleh menyajikan sudut pandang persuasif yang mengancam salah satu pihak atau memihak kelompok tertentu. Di antara berbagai pengelompokan jenis film yang disebutkan di atas, klasifikasi berdasarkan genre merupakan klasifikasi yang paling sederhana dan paling banyak digunakan. Untuk menentukan genre film, perlu mengkarakterisasi elemen yang membentuk film tersebut. Contoh: KKN Di Desa Penari Karya Manoj Punjabi.

5. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai hasil dari aktivitas kejiwaan pengarang. Menurut Endraswara (dalam Fadholi, 2024:1), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, pengarang menggunakan cipta, rasa dalam berkarya untuk mewujudkan karya sastra yang menarik dan penuh dengan keberagaman kreatifitas dari pengarang. Kemudian Hayati (2021:3), menyatakan bahwa psikologi sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang digunakan. Aspek pertama yaitu suatu kreativitas dari sebuah proses kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi yang setengah sadar dan dituangkan ke dalam bentuk sadar. Aspek ke dua yaitu telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan dari psikologis dari dalam diri seorang tokoh kemudian akan disajikan sebagus mungkin oleh pengarang sehingga banyak pembaca terbawa arus dalam alur cerita yang terkadang sama yang dialami oleh pembaca.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian tentang kejiwaan seseorang untuk mewujudkan suatu karya sastra dengan menggunakan peranan tokoh yang akan menjadi penghidup dari karya sastra itu sendiri.

6. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Karya Sastra

Dalam suatu karya sastra terdapat nilai-nilai yang sangat penting. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam sastra:

1) Nilai Moral dan Etika

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau gagasan seorang penulis, terkandung nilai-nilai moral dan pesan moral yang disampaikan melalui bahasa. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan serta pandangannya mengenai nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin mereka sampaikan kepada para pembaca. Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi, termasuk dalam film, sangat bervariasi. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat (Wati dkk, 2023:2).

2) Nilai Religius

Religius merupakan sesuatu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diwariskan kepada umat manusia, terutama jika berkaitan dengan ketentuan-ketentuan keimanan, perbuatan manusia, dan sistem norma ilahi. Religi mencakup tidak hanya aspek kehidupan secara fisik, melainkan juga melibatkan keseluruhan diri manusia secara total. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam karya sastra ditujukan agar para penikmatnya dapat merenungkan aspek-aspek batin dalam kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai agama. Kemudian terdapat tiga aspek nilai religius dalam karya sastra, yaitu Aqidah (Keimanan), Syari'ah (Ibadah), dan Akhlak (Budi pekerti) (Saputra, 2020:26).

3) Nilai Sosial

Menurut Zubaedi (dalam Septina, 2024:41), menyatakan bahwa nilai sosial menjadi beberapa kategori, yaitu (1) cinta/kasih sayang yang mencakup pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2)

tanggung jawab yang mencakup nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; serta (3) keserasihan hidup yang mencakup keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Selain membahas nilai sosial, peneliti juga menyoroti fungsi dari nilai sosial. Menurut Risdi (dalam Septina 2024:41) fungsi sosial memiliki tiga aspek, yaitu (1) petunjuk arah dan pemersatu, (2) pelindung, dan (3) pendorong sosial.

4) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah sebuah konstruksi mengenai konsep yang ada dalam perspektif masyarakat di suatu tempat. Nilai-nilai budaya berperan sebagai acuan atau panduan dalam memberikan arah bagi kehidupan berbudaya masyarakat tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dapat dimaknai sebagai pengikat dalam kehidupan, sekaligus juga berfungsi sebagai solusi atas permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Umri, 2021:93).

5) Nilai Pendidikan dan Pengetahuan

Nilai pendidikan dan pengetahuan adalah pengajaran tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang dilakukan melalui proses perubahan sikap dan perilaku dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, Sanjaya (2022:476) menjelaskan bahwa pendidikan secara umum memerlukan kurikulum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, di mana program tersebut harus dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara spesifik.

6) Nilai Estetis

Menurut Salsabila, dkk (2022:60) karya sastra berasal dari pemikiran individu yang muncul melalui proses perenungan dan penghayatan terhadap berbagai hal. Nilai estetis dalam karya sastra menghadirkan keindahan yang melibatkan hasil pemikiran seseorang. Setiap karya sastra pasti memiliki nilai estetis yang khusus, menjadikannya tampak indah di mata pembaca. Terdapat tiga jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ke tiga jenis karya sastra tersebut dapat diambil nilai estetis yang bermanfaat bagi kehidupan banyak orang.

7. Definisi Psikologi

Istilah psikologi terdiri dari kaa Yunani *Psyche* (jiwa) dan pengetahuan (logos). Psikologi secara harfiah berarti ilmu tentang jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang psikologi, namun karena jiwa bersifat abstrak dan tidak dapat dipelajari secara objektif dan fokusnya beralih kegejala jiwa dan prilaku manusia. Mengemukakan bahwa psikologi dapat dikatakan positif karena telah berkembang dengan menekankan sebuah penelitian tentang kehidupan yang bermakna, bahagia dan berdaya (Mustika, 2024:15)

8. Psikologi Tokoh

Psikologi tokoh adalah kajian tentang ilmu kejiwaan yang digunakan pada tokoh dalam sebuah cerita karya sastra. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa yang membuat karyanya lebih kental dengan unsur kejiwaan, sedangkan pembaca menanggapi dengan menggunakan kejiwaan masing-masing untuk mengkaji sebuah karya sastra, karena itulah psikologi tokoh dituangkan dalam

karya sastra sebagai pantulan dari kejiwaan, artinya pengarang akan menyimpulkan ke dalam gejala kejiwaan yang kemudian diproses melalui cerita kemudian dilengkapi dengan kejiwaan yang ada (Fadholi, 2024:2). Psikologi tokoh berkaitan dengan sastra yang merupakan kajian dalam memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Safitri, dalam Erina 2021:10).

Menurut Fitriani (2020:2) psikologi tokoh dalam suatu karya sastra merupakan kajian mendalam mengenai karakter tokoh dalam cerita dari sudut pandang psikologi. Dengan kata lain, pengarang membuat peminat karya sastra untuk memahami pikiran, perasaan, motivasi dan perilaku tokoh seolah-olah mereka adalah orang sungguhan yang ada dalam dunia nyata dengan berbagai karakternya. Dalam dunia nyata sangat penting untuk bisa memahami karakter dari cerita yang disajikan dari karya sastra, karena dengan memahami psikologi tokoh kita bisa mendalami karakter tokoh tersebut, dengan alasan kenapa tokoh itu bertindak dan apa motifasinya. Kemudian psikologi tokoh dapat memberikan manfaat kepada pencinta karya sastra dengan lebih meningkatkan keterampilan berempati melalui pikiran dan perasaan tokoh kepada orang lain serta melalui tokoh kita bisa mendapatkan wawasan baru tentang diri sendiri dan motifasi baru dalam diri.

Kemudian Hayati (2021:5) menyatakan bahwa dalam karya sastra, psikologi tokoh memiliki aspek utama yaitu kajian mendalam tentang karakter dari sebuah cerita. Aspek utama dalam psikologi tokoh sebagai berikut.

- 1) Kepribadian, yaitu membahas tentang sifat-sifat khas dan dapat membedakannya dengan tokoh lainnya. Contohnya tokoh yang pemberani, pendiam, ambisius, atau penyayang.
- 2) Motifasi, yaitu tentang tujuan dan keinginan yang ingin dicapai oleh tokoh dalam hati, sehingga mendorongnya melakukan tindakan dan sesuatu yang bisa membuat tokoh merasa memiliki hal yang menjadi motifasi penting dalam hidupnya.
- 3) Konflik batin dan dilema moral, tokoh seringkali mengalami konflik batin antara keinginan, kewajiban dan nilai-nilai yang diyakininya. Kemudian dilemma moral menjadi pilihan yang sulit dilakukan oleh tokoh dalam menentukan keputusan yang mendalam dalam batinnya.
- 4) Latar belakang psikologis, yaitu menyangkut pengalaman masa lalu yang membentuk kepribadian, contoh: trauma masa kecil, kehilangan orang tua atau bahkan kemiskinan.
- 5) Perkembangan emosional, yaitu bagaimana tokoh belajar atau berubah selama alur cerita yang disajikan dalam film, contoh: dari penakut menjadi pemberani, dari pendendam menjadi pemaaf.
- 6) Respon terhadap tekanan, yaitu bagaimana tokoh bereaksi terhadap konflik, kegagalan, atau ancaman yang dialami oleh tokoh. Kemudian dalam respon terhadap tekanan bisa rasional, impulsive, agresif, atau justru menarik diri untuk tidak bereaksi berlebihan.

Selain itu, Mustika (2024:119) menyatakan bahwa psikologi tokoh digunakan untuk mengingat karya sastra yang merupakan suatu aktivitas psikologi

ketika seorang pengarang menggambarkan kepribadian tokoh dalam cerita. Kemudian dalam karya sastra kepribadian psikologi tokoh mempunyai beberapa gangguan yaitu 1) gangguan antisosial yang ditandai oleh pola perilaku tokoh yang melanggar hak-hak orang lain dan tidak merasa bersalah ketika melakukan hal-hal yang buruk 2) gangguan *borderline* yaitu cenderung tokoh yang memiliki ketidakstabilan emosi yang ekstrem, hubungan interpersonal yang tidak stabil dan perilakunya impulsif 3) gangguan *narcissistic* tokoh yang ditandai dengan haus akan pujian, pengakuan, perhatian dan kurangnya empati terhadap orang lain 4) gangguan *obsessive-compulsive* tokoh yang cenderung memiliki obsesi terhadap ketertiban sekitar, kebersihan dan kontrol perilaku yang kaku serta perfeksionis apapun yang terjadi. Semua itu menjadi gejala gangguan psikologi tokoh yang ada dalam sebuah cerita karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi tokoh adalah ilmu tentang kejiwaan yang digunakan oleh seorang tokoh dalam kepribadiannya kemudian dituangkan oleh penulis melalui karya sastra.

9. Aspek Psikologi

Dalam teori Sigmund Freud terkait dengan pemikirannya tentang psikoanalisis yang membagi psikologi menjadi tiga aspek yaitu id, ego dan super ego. Berikut penjelasan tentang aspek-aspek yang ada dalam psikologi sebagai berikut.

1) Id (*Is* atau *Es*)

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir, aspek kepribadian ini sadar dan termasuk ke dalam perilaku naluri

dan primitif. Id sendiri adalah sifat yang kacau, artinya mekanisme kerja dari id ini tidak memakai aturan, tidak memiliki norma-norma moralitas yang tidak bisa membedakan antara yang benar dan salah. Kemudian dalam id memiliki naluri-naluri bawaan yang ada dalam dirinya yaitu keinginan akan seksualitas dan agresifitas. Oleh karena itu, yang paling mendasar dalam id adalah *insting*. Kemudian id dalam kehidupan manusia adalah sebagai tempat yang mendasar untuk menyimpan kebutuhan manusia seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresifitas (Djaali, 2021:4-5). Dalam aspek id dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

“Nayara menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri perempuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskannya dengan Sarno”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nayara sebagai seorang perempuan normal justru memiliki hasrat terpendam dari dirinya, dilain sisi Nayara ingin menghubungkan naluri sebagai perempuan. Dorongan yang kuat dari aspek id membuat Nayara lupa apa yang dilakukannya itu benar atau salah.

2) Ego (*Das Ich*)

Ego berkembang dari id kemudian memastikan bahwa dorongan yang berasal dari id dapat diterima dalam dunia nyata. Kemudian fungsi dari ego baik di pikiran sadar, prasadar dan tidak sadar. Ego adalah bagian dari mental manusia dan menempati alam kesadaran. Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena hubungannya dengan dunia luar. Ego dikelilingi

oleh keinginan saling bertentangan yang berasal dari tiga entitas yang besar, yakni realitas, id (yang menggambarkan kebutuhan biologis), dan superego (menggambarkan keinginan masyarakat). Selain itu ego adalah bagian dari kepribadian karakter yang harus patuh terhadap id dalam mencari realitas, karena dibutuhkan sebagai peredam yang berasal dari ketegangan emosional (Djaali, 2021:6). Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dalam keadaan sedih Nayara tidak akan pernah menangis, Tapi berusaha mati-matian untuk menggagalkan tangisannya agar tidak repot dan menambah kesedihan sastro, laki-laki itu menatapnya dengan pandangan yang aneh dan sulit sekali ditebak. Nayara yang sudah dewasa mulai memahami dan menerima kenyataan memang ada hal-hal yang tidak mungkin ia pahami”

Dari kutipan di atas dapat menggambarkan aspek ego dari tokoh Nayara dilihat dari kepasrahan yang sedih dengan keadaan pak Sastro, namun Pak Sastro tidak mengetahui hal tersebut.

3) Super Ego (*Das Uebe Ich*)

Menurut Djaali (2021:6) superego adalah “instansi” psikis yang ke tiga. Ia dibentuk atas dasar internalisasi dari unsur luar dan unsur dalam. Super Ego dapat disederhanakan sebagai representasi dari berbagai nilai dan hukuman-hukuman satu masyarakat di dalam individu yang diperoleh dari masa kecil melalui proses pendidikan, sosialisasi, perintah, dan larangan ataupun hukuman. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.

“Ia tiba-tiba berfikir mengapa tidak hanya berdua saja dengan Pak Sastro yang memeluknya malam itu ia tidak bertindak seperti kuda betina Pak Mangun yang berusaha menyepak-nyepak penjangannya karena

menolak dipatil. Mengapa tidak ada anak kampung menyoraki dengan napas Pak Sastro?”

Dari kutipan di atas menggambarkan aspek superego terlihat dari tokoh Nayara yang mulai sadar akan perbuatannya selama ini. Nayara kebingungan dengan reaksinya sendiri kenapa saat dipeluk Pak Sastro dia tidak menolak.

Kehidupan jiwa ada tiga tingkat kesadaran yakni sadar (*conscious*), Prasadar (*preconscious*) dan tak sadar (*unconscious*). Kesadaran ini digunakan untuk memberikan unsur cermati (*awareness*) dalam setiap mental kemudian berfikir dan berfantasi manusia. Kemudian pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lainya, yakni id, ego, dan superego (Djaali, 2021:7).

4) Sadar (*Conscious*)

Menurut Djaali (2021:7) hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental yaitu fikiran, persepsi, perasaan dan ingatan manusia yang masuk ke kesadaran *consciousness*. Dibagian daerah isi adalah hasil dari proses penyaringan yang diatur oleh stimulus, kemudian isi-isi kesadaran tersebut hanya bertahan dalam jangka waktu yang sangat singkat di daerah *conscious*, dan ditekan ke daerah *preconscious* atau *unconscious*.

5) Prasadar (*Preconscious*)

Menurut Djaali (2021:7) menyatakan bahwa prasadar atau *preconscious* disebut juga ingatan siap *available memory*, tingkatan ini digunakan sebagai penghubung antara sadar dan tidak sadar. Prasadar memiliki isi-isi materi yang berasal dari sadar dan tidak sadar ketika

disadari akan tetapi tidak dicermati, karena itu seluruh proses kegiatan akan dipindahkan ke daerah prasadar. Namun dalam waktu-waktu yang tidak menentu ingatan dari tidak sadar bisa tiba-tiba muncul kedalam prasadar berupa mimpi, lamunan, salah berucap dan mekanisme kegiatan pertahanan diri.

6) Tak Sadar (*Unconscious*)

Menurut Djaali (2021:7) ketidaksadaran itu berisi insting yang kuat, implus dan drives yang dibawa dari lahir, dan pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah tak sadar.

B. Kajian Penelitian Relevan

- 1) Penelitian terdahulu ke satu dilakukan oleh Erina Oktavia (2021), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja, dengan judul “Analisis Psikologis Dalam “Novel Menantu Di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memiliihkan Dia Untukku) Karya Riri Abdillah.” Nama penelitian ini yaitu Erina Oktavia (2021). Selain itu, penelitian tersebut berjudul “Analisis Psikologis Dalam Novel Menantu Di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memiliihkan Dia Untukku) tahun penelitian 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh dalam Novel Menantimu Di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memiliihkan Dia Untukku), kemudian jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang datanya diambil melalui dokumen gambar, film dan menggunakan metode observasi. Hasil

penelitian tersebut dapat memberikan pembelajaran tentang karakter psikologi tokoh yang diteliti oleh peneliti dalam “Novel Menantimu Di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memiliihkan Dia Untukku).”

2) Adapun penelitian terdahulu yang ke dua yaitu penelitian Agidia Karina, dkk (2022). “Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina Noer.” Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang aspek psikologis tokoh utama yang ada pada film Film Dua Garis Biru. Nama peneliti yaitu Agidia Karina, dkk, kemudian tahun terbit penelitian ini pada tahun 2022, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis aspek-aspek psikologi tokoh utama yang ada pada film Dua Garis Biru, kemudian jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang datanya diambil melalui dokumen gambar, film dan menggunakan metode observasi. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan pembelajaran tentang aspek-aspek psikologi tokoh utama yang diteliti oleh peneliti dalam film Seperti Film Dua Garis Biru.

3) Kemudian penelitian terdahulu ke tiga yaitu oleh Fauzi Rahman, (2021). “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang psikologi tokoh dalam novel Pulang melalui analisis psikologi tokoh berdasarkan struktur kepribadian Freud yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*. Kemudian jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yang datanya diambil melalui dokument, teks serta mengobservasi. Hasil penelitian yaitu dapat memberikan penjelasan tentang aspek-aspek perwatakan kepribadian tokoh dalam novel Pulang.

4) Kemudian penelitian terdahulu ke empat yaitu oleh Magda Hasugian dan Ratu Wardarita (2022). “Analisis Kajian Psikologi Pada Film Tanah Surga Katanya.” Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kajian psikologi yang ada dalam film “Tanah Surga Katanya.” Nama peneliti ini yaitu Magda Hasugian, tahun penelitian ini yaitu 2022. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menentukan kajian psikologi pada film “Tanah Surga Katanya.” Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang datanya diambil melalui dokumen gambar, film dan observasi.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti terdahulu, dengan penelitian yang sedang di lakukan oleh peneliti yaitu juga meneliti tentang psikologi tokoh pada sebuah film. Penelitian terdahulu menggunakan film sebagai kajiannya, penelitian yang digunakan peneliti ini juga menggunakan film sebagai kajiannya.

Persamaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang psikologi tokoh yang ada dalam sebuah film. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu mengkaji psikologi tokoh dalam film bergenre romantis dan komedi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji psikologi tokoh dalam film bergenre horor yang menceritakan kisah nyata dari kehidupan yang tragis para tokohnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah memiliki persamaan pada bagian kajiannya, yaitu psikologi tokoh dalam sebuah film, akan tetapi memiliki perbedaan yang terletak pada genre film yang dikaji antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan

